

IMPLEMENTASI KONSEP DINAMIKA KELOMPOK DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Suparno¹

Abstrak

Esensi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran sebagai inti dari kegiatan pendidikan tersebut adalah adanya perubahan perilaku. Untuk melakukan perubahan perilaku pada seseorang individu atau siswa, baik kognitif, afektif maupun psikomotor sangat dibutuhkan adanya strategi yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Selama ini telah banyak model atau pendekatan yang dirancang dan ditawarkan sebagai strategi pembelajaran dalam rangka melakukan perubahan perilaku individu, namun banyak juga diantaranya yang tidak efektif. Adanya ketidakefektifan atau hasil yang kurang baik, dapat dipastikan adanya sesuatu yang salah.

Dinamika kelompok sebagai suatu konsep atau teori perubahan perilaku atau sikap dapat dipikirkan implementasinya dan kemanfaatannya dalam kegiatan pendidikan pembelajaran di sekolah. Setidaknya konsep ini juga sekaligus untuk memberi alternatif jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan perlunya perubahan sosial, dan yang lebih spesifik lagi adalah rendahnya nilai kolektivitas dan budi pekerti siswa sebagaimana gencarnya tuduhan masyarakat terhadap pendidikan kita akhir-akhir ini.

Konsep dinamika kelompok, baik secara teoritik dan kultural sudah barang tentu dapat diimplementasikan dalam pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk itu, (1) kelompok dipandang sebagai sumber pengaruh budi anggotanya, (2) kelompok itu sendiri menjadi sasaran perubahan, dan (3) terhadap pengakuan terhadap kelompok sebagai agen perubahan. Selain itu secara kultural adanya sifat kerjasama dan suka membantu adalah satu hal yang menjadi daya dukung dalam implementasi konsep dinamika kelompok dalam rangka perubahan perilaku individu.

Pendahuluan.

Pada beberapa dekade terakhir ini, masalah hubungan antar manusia (*human relation*) menjadi penting untuk diperhatikan. Hal ini berkenaan dengan adanya pandangan, bahwa kelangsungan peradaban akan tergantung pada

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

keberhasilan penciptaan rekayasa sosial (*social engineering*) yang mampu memanfaatkan energi fisik yang dibuang manusia. Dengan kata lain kita harus belajar mengubah cara berperilaku dan bersikap diantara komunitas manusia atau orang-orang lain di sekitar kita. Berkaitan dengan hal ini Krech (1963:70-71) menggeneralisasikan bahwa pemikiran dan tindakan seseorang itu mencerminkan kebutuhan dan tujuannya. Pemikiran itu menuntut adanya tindakan untuk merefleksikan kebutuhan dan tujuannya. Di sisi lain juga dikatakan, bahwa kebutuhan dan tujuan seseorang secara berkesinambungan akan berkembang dan berubah. Perkembangan dan perubahan tersebut sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik dan psikis seseorang, pengalaman-pengalaman yang didapatnya dalam perjalanan hidupnya, serta hubungan dengan individu yang lain. Hubungan dengan individu-individu yang lain menimbulkan perubahan dan membentuk keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang baru.

Di dalam lingkup yang lebih luas, spesifikasi masyarakat yang lebih baik sudah jelas, namun masalah teknis yang serius masih ada, yaitu: Bagaimana kita dapat melakukan perubahan atau rekayasa sosial, sehingga kebebasan pengembangan potensi dapat dicapai dalam rangka pertumbuhan dan pembangunan nasional. Selain itu untuk menciptakan sikap dan perilaku yang dapat menerima dan menghormati orang lain.

Perubahan dalam satu sisi seringkali menimbulkan persepsi negatif, yang dianggap melahirkan pandangan-pandangan dari seorang idealis revolusioner yang kurang puas. Sebenarnya terdapat istilah-istilah lain yang lebih halus yang berkonotasi positif, yang mengacu pada terjadinya perubahan yaitu: pendidikan, latihan, bimbingan, orientasi, indoktrinasi dan terapi. Perbedaan diantara kata-kata tersebut adalah fakta, bahwa kata-kata yang lebih halus seperti pendidikan atau tepai secara implisist mengandung jaminan, bahwa perubahan-perubahan yang dihasilkan akan menjadi perubahan-perubahan yang baik, dan dapat diterima dalam sebuah sistem yang berlaku.

Persoalan selanjutnya adalah: apakah dalam melakukan perubahan sosial itu dinamika kelompok dapat dimanfaatkan sebagai medium perubahan? Kriteria atau prinsip-prinsip apa yang harus dipenuhi suatu kelompok apabila hendak dimanfaatkan sebagai media perubahan? Jawaban atas permasalahan ini tentu saja harus didasarkan atas konsepsi-konsepsi dan kajian ilmiah atas keberadaan kelompok sebagai media perubahan.

Pendidikan dan Perubahan Sosial

Masalah perubahan sosial, adalah masalah yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dalam masyarakat, yang terjadi karena dalam suatu proses interaksi. Proses ini pada hakekatnya juga merupakan proses pendidikan, baik secara formal maupun nonformal dan informal. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri dalam lingkungan sosialnya, dan interaksi sosial mutlak diperlukan untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Selain itu, sejalan dengan perkembangan dan perubahan dalam segala segi kehidupan, maka sudah barang tentu sikap dan perilaku manusia juga perlu adanya perubahan. Perubahan ini sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan dan peradaban manusia, yang umumnya dilakukan melalui pendidikan. Melalui pendidikan secara bertahap akan dapat dibentuk sikap, perilaku atau tindakan-tindakan yang lebih baik, yang dapat dimanfaatkan untuk memerangi keterbelakangan, kemiskinan dan penderitaan dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia ini, disadari masih adanya banyak kelemahan dan kekurangan dalam bidang pendidikan, untuk itu pencarian terhadap bentuk pengembangan dan pemecahan masalah pendidikan terus dilakukan, terutama berkaitan dengan peningkatan kualitas dan partisipasi belajar anak. Pendidikan adalah wahana perubahan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM), yang umumnya mencakup segala usaha dan kegiatan dalam membentuk dan melakukan perubahan dalam pengetahuan, sikap,

keterampilan dan pengalaman-pengalaman yang baru. Fokus utama pendidikan dalam konteks ini adalah membentuk dan melakukan perubahan sikap dan perilaku, baik individu maupun sosial. Ada empat dimensi sikap dan perilaku individu yang mengarah pada wawasan modern, yang menunjukkan adanya perubahan dari sikap tradisional dalam pola kehidupan individu berkaitan dengan proses pendidikan menurut Waisanen, dalam Brembeck (1973:101-102), yaitu yang dikenal (1) kesadaran akan fungsi, (2) pengembangan fungsi keterampilan, (3) partisipasi multisistem mencakup penerapan keterampilan, dan (4) pengembangan pengetahuan dan inovatif. Di sini jelas adanya kecenderungan arah perubahan, dari individu yang bersikap dan berperilaku tradisional ke arah pola sikap dan perilaku modern, yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka sendiri. Adanya pergeseran dimensi sikap dan perilaku tersebut, juga menunjukkan perlunya perubahan dalam kelangsungan kehidupan manusia. Namun sebenarnya, dalam pendidikan masih banyak dimensi perubahan yang dibutuhkan yang menjadi target dan berkaitan dengan perubahan sosial, serta menyangkut hubungan antar manusia di masyarakat. Menurut A. Sudiharto Djiwandono (1980:954), dijelaskan:

Pengembangan daya intelektual akan membuat orang lebih mudah mengerti akan sesuatu secara rasional, peningkatan pengetahuan dan keterampilan akan lebih memungkinkan seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam hidup kemasyar-katannya, dan mengembangkan nilai-nilai akan membuat orang lebih bersikap positif terhadap orang-orang lain di sekitarnya dalam kehidupan kemasyarakatan, sikap toleran, saling mengerti dan selalu memperlakukan orang lain sebagai sesama.

Dalam proses yang lebih spesifik, inti daripada pendidikan itu adalah kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, perubahan perilaku seseorang dapat dibentuk melalui berbagai cara. Rogers (1983:304-305) diantaranya menyebutkan:

... that the individual can learn from observation of other people's activities, so the individual does not actually need to experience a verbal exchange of information in order for the individual's behavior to be influenced by the model. Thus nonverbal communication is considered important in behavior change.

Dalam konsep belajar yang disebutkan di atas, faktor-faktor eksternal lebih ditekankan dalam proses perubahan perilaku individu, melalui observasi individu lain, lewat media masa maupun program-program dalam hubungan interpersonal. Sebagaimana telah dijelaskan pula di depan, bahwa esensi dari kegiatan pendidikan itu adalah pembelajaran. Melalui proses pembelajaran inilah, pola sikap dan perilaku seseorang individu terbentuk. Di sekolah, sebagai salah satu institusi pendidikan formal, kegiatan pembelajaran sangat diutamakan dalam proses pendidikan secara umum, khususnya kepada siswa sebagai subyek pendidikan. Siswa adalah bagian dari anggota masyarakat, yang sekaligus merupakan agen perubahan sosial di masyarakat, yang akan berpengaruh pula terhadap dinamika kehidupan sosial di masyarakat.

Proses perubahan sikap dan perilaku siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah ini, bukanlah merupakan persoalan yang mudah karenanya diperlukan adanya strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Banyak pendekatan yang telah ditawarkan, dalam upaya mencapai hasil yang optimal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, namun hasilnya belum memuaskan. Untuk itu, dalam konteks ini suatu konsep perubahan sikap dan perilaku melalui kelompok dapat dipertimbangkan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sebagai bagian dari kehidupan sosial di masyarakat.

dinamika-dinamika kelompok yang justru menjadi dasar, dan proses kurang diperhatikan. Hal demikian seringkali terjadi di sekolah-sekolah, yang berkaitan dengan upaya melakukan perubahan perilaku secara nyata. Namun demikian, dapat dinyatakan bahwa perilaku, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai individu semuanya tertanam dalam kelompok, usaha-usaha untuk mengubahnya dapat dilakukan dan dikaitkan dengan dinamika kelompok.

Menurut Zaltman (1972), dalam mengkaji bagaimana kelompok-kelompok memasuki proses perubahan, maka kelompok itu harus dipandang dalam tiga cara. Pertama, kelompok dipandang sebagai sumber pengaruh terhadap anggota-anggotanya. Upaya-upaya untuk mengubah perilaku mungkin didukung atau dihambat oleh tekanan-tekanan terhadap anggota-anggota kelompok yang timbul dari kelompok. Untuk memanfaatkan tekanan ini secara konstruktif, maka kelompok harus digunakan sebagai medium perubahan. Kedua, kelompok itu sendiri menjadi sasaran perubahan. Untuk mengubah perilaku-perilaku individu, maka standar-standar kelompok, gaya kepemimpinannya, suasana emosionalnya, stratifikasi dan hirarkinya harus pula diubah. Meskipun perubahan-perubahan perilaku merupakan tujuan utama, namun sasaran perubahan adalah kelompok. Ketiga, terdapat pengakuan bahwa banyak perubahan perilaku dapat dihasilkan hanya melalui usaha kelompok sebagai agen perubahan. Dengan demikian, teknologi perubahan sosial yang baik menuntut pemahaman kelompok yang dilihat dari masing-masing cara tersebut.

Selanjutnya Zaltman (1972: 78-82), menjelaskan adanya beberapa prinsip kelompok sebagai media perubahan, yaitu:

Pertama, jika kelompok ingin dimanfaatkan secara efektif sebagai media perubahan, maka orang-orang yang akan dikenai perubahan dan mereka yang mempengaruhi perubahan harus memiliki rasa keanggotaan yang kuat dalam kelompok itu. Lewin mengilustrasikan prinsip ini dengan hubungan antara guru dan siswa, dokter dan pasien, serta pekerja sosial dengan masyarakat. Meskipun

terdapat perbedaan status diantara mereka, namun guru dan siswa harus merasa sebagai anggota dari sebuah kelompok. Implikasi dari prinsip ini akan sangat luas, terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Kedua, jika kelompok semakin menarik bagi anggotanya, maka semakin besar pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh kelompok itu terhadap para anggotanya. Prinsip ini dikemukakan oleh Festinger, dkk. (1950), Mereka telah membuktikan bahwa dalam kelompok-kelompok yang lebih terpadu, terdapat kesiapan anggota untuk mempengaruhi anggota lain, kesiapan untuk dipengaruhi anggota lain dan tekanan yang kuat terhadap adanya penyesuaian. Hal yang harus diperhatikan oleh para praktisi dalam menggunakan prinsip ini adalah bagaimana meningkatkan daya tarik kelompok. Menurut Festinger, dkk. Kelompok yang lebih menarik akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya.

Ketiga, dalam usaha untuk mengubah sikap, nilai atau perilaku, semakin relevan usaha itu dengan daya tarik kelompok, maka semakin besar pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh kelompok terhadap usaha tersebut. Prinsip ini memberikan sebuah isyarat tentang adanya fenomena yang sulit. Sebuah kelompok tampak memberikan pengaruh yang kuat dalam berbagai hal, namun kelompok itu juga tidak mampu memberikan pengaruh yang sama kuat dalam berbagai hal, demikian pula kelompok tersebut juga tidak mampu memberikan pengaruh yang sama dalam hal-hal yang lain. Jika seseorang bergabung dalam suatu serikat pekerja atau profesi untuk mempertahankan pekerjaan dan memperbaiki kondisi kerjanya, mungkin ia tidak dipengaruhi oleh usaha serikat pekerja itu dalam mengubah sikapnya terhadap urusan-urusan nasional dan internasional, tetapi mungkin dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Keempat, semakin besar wibawa atau prestise seorang anggota kelompok di mata anggota-anggota lainnya, maka semakin besar pengaruh yang uia dapat berikan. Prinsip ini merupakan dasar bagi pengamatan umum bahwa

pemimpin resmi dan pemimpin sebuah kelompok seringkali bukan merupakan individu yang sama.

Kelima, usaha-usaha untuk mengubah individu-individu atau bagian-bagian kelompok yang menyebabkan mereka menyimpang dari norma-norma akan menghadapi tekanan yang kuat. Berbagai bukti telah menunjukkan adanya tekanan yang kuat yang diberikan oleh kelompok terhadap para anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok. Penyimpangan dalam sebagian besar kelompok, biasanya dibalas dengan penolakan atau bahkan pengusiran dari kelompok. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk mengubah individu-individu dengan mengambil mereka dari kelompok dan memberi mereka latihan khusus seringkali memberikan hasil yang mengecewakan.

Kelima prinsip mengenai kelompok sebagai media perubahan ini akan tampak memiliki implikasi bagi kelompok-kelompok yang dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada individu. Kendati demikian, prinsip-prinsip itupun menunjukkan adanya kesulitan dalam mengubah sikap atau perilaku individu sesuai dengan konsentrasi atau harapan kelompok. Oleh karenanya, untuk mencapai berbagai perubahan pada individu-individu, kelompok harus diperlakukan sebagai sasaran perubahan.

Keenam, tekanan yang kuat untuk melakukan perubahan dalam kelompok dapat ditimbulkan dengan menciptakan persepsi bersama diantara anggota kelompok terhadap pentingnya perubahan, sehingga sumber tekanan bagi perubahan menjadi terletak di dalam kelompok. Dalam hal ini, fakta-fakta harus merupakan ciri kelompok, jika fakta-fakta itu ingin menjadi landasan dalam proses perubahan.

Ketujuh, informasi yang berhubungan dengan kebutuhan perubahan, rencana-rencana perubahan dan konsekuensi-konsekuensi dari perubahan harus dimiliki oleh semua orang yang berkepentingan dalam kelompok. Cara lain untuk menyatakan prinsip ini adalah mengatakan, bahwa perubahan sebuah

kelompok biasanya biasanya memerlukan pembukaan saluran-saluran komunikasi. Dalam kelompok yang tidak sehat, komunikasi kelompok akan mendapat hambatan yang kuat sehingga informasi-informasi penting tidak akan diterima oleh para anggotanya.

Kedelapan, perubahan-perubahan dalam satu bagian kelompok menimbulkan ketegangan pada bagian-bagian lain yang hanya dapat direduksi dengan menghapuskan perubahan atau melakukan penyesuaian kembali pada bagian-bagian yang terkait. Praktek yang umum diterapkan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam fungsi kelompok dengan memberikan program-program pendidikan dan latihan bagi individu-individu tertentu dalam kelompok. Jika substansi pendidikan atau latihan relevan bagi perubahan kelompok, maka pendidikan atau latihan itu harus menyangkut hubungan antara orang-orang itu dengan sub-sub kelompok lain. Misalnya, apabila para guru di sebuah sekolah mengubah perilaku mereka, maka perubahan itu akan mempengaruhi hubungan mereka dengan para siswa dan staf sekolah lainnya.

Kedelapan prinsip tersebut, menunjukkan beberapa proposisi dasar yang bersumber dari penelitian terhadap dinamika kelompok. Penelitian juga harus terus berlangsung untuk merumuskan kembali konsepsi-konsepsi, untuk memperbaiki dan menyempurnakan prinsip-prinsip tersebut secara terus menerus. Prinsip-prinsip ini akan dapat pula digunakan sebagai pedoman dalam usaha mengembangkan pendidikan dan manajemen sosial yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Dalam pengembangan pendidikan dan rekayasa sosial, adanya penemuan-penemuan serta pemikiran-pemikiran ini akan membantu menciptakan mekanisme-mekanisme baru dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pendidikan pada akhirnya akan memberikan pencerahan dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional pada umumnya.

Penutup

Sebenarnya banyak konsep atau teori yang dirancang untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku individu. Ini adalah suatu dinamika perkembangan ilmu pengetahuan (sosial) yang sangat menarik. Namun banyak pula diantaranya, yang tidak diikuti dengan kajian-kajian empirik yang dapat mendukung konsep tersebut dalam implementasi praktisnya. Dinamika kelompok adalah salah satu konsep atau teori perubahan sikap dan perilaku individu, yang selain dirancang bagi kepentingan sosial masyarakat secara umum, konsep ini juga dimungkinkan untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sekolah adalah institusi pendidikan formal, yang di dalamnya terdapat aktivitas atau usaha-usaha yang menekankan terjadinya perubahan-perubahan perilaku individu dan sosial. Untuk itu, upaya-upaya yang berkaitan dengan usaha-usaha tersebut terus dilakukan guna mencapai hasil yang optimal.

Daftar Pustaka.

- A. Sudiharto D. (1980), *Dimensi Pendidikan, Pembauran dan Pembangunan Nasional*, Majalah Analisa, Tahun IX, No.10, Jakarta: CSIS.
- Brembeck, Cole S. (1973), *New Strategies For Educational Development*, Toronto-London: DC Healt and Company.
- Krech, David., Crutchfield, R.S. and Ballachey, E.L. (1963), *Individual in Society*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Pareek, Udai (1991), *Perilaku Organisasi, Seri Manajemen No.98*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Rogers, Everett M. (1983), *Diffusion of Inovation*, third edition., New York: Macmillan Publishing, Co.
- Zaltman, Gerald, et.al (1972), *Creating Social Change*, New York: Rinehart and Winston, Inc.